

Implementasi Metode *Brainstorming* Pada Pembelajaran Fiqih Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Siswa di MA Terpadu Nurul Anwar

Agus Sulthoni Imami¹, Siti Maryam², M. Mahbubi³

^{1,2,3} Universitas Nurul Jadid Probolinggo

Email: djdjenar@gmail.com¹, sitimaryam953@gmail.com², mahbubi@unuja.ac.id³

Abstract

Fiqh learning in educational institutions has an important role in shaping students' understanding of Islamic sharia law which is sourced from the Qur'an and Hadith. However, in practice, learning of fiqh is still theoretical and does not provide enough space for students to think critically. Therefore, it is important to have a learning method that can support students to develop their mindset to be able to understand fiqh learning more quickly. One of the methods used in this study is the *Brainstorming* method with descriptive qualitative research. This *Brainstorming* method is a learning technique that encourages students to be more effective in the teaching and learning process where students can develop their thinking that is more analytical and reflective in understanding the concept of fiqh. This method emphasizes more on open discussion and free exploration of ideas. The implementation of this method aims to encourage students to be more active in asking questions, expressing opinions, and analyzing various views of Islamic sharia law. Thus, students can develop critical thinking skills that enable them to understand, evaluate and apply the concept of fiqh in everyday life. This study will analyze the implementation of the *Brainstorming* method in MA Terpadu Nurul Anwar, examine how the process of implementing the method contributes to developing students' critical thinking skills in fiqh learning, and explore the factors that support and hinder the success of implementing the method. It is hoped that the results of this study can contribute to the development of fiqh teaching methods that are more innovative, interactive, and relevant to the needs and characteristics of students.

Keywords

Implementation, Brainstorming, Fiqh, Integrated MA

Article History & Copyright:

Received: 14 February 2025 | Revised: 01 May 2025 |

Accepted: 30 May 2025 | Available online: 30 June 2025

© The Author(s) 2025

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama untuk membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas dalam kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab (Al Asadullah & Nurhalin, 2021). Di Indonesia, pendidikan berbasis agama Islam, khususnya pada mata pembelajaran Fikih memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman ajaran agama Islam pada generasi muda, proses pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mentransfer pengetahuan tentang hukum-hukum Islam saja, tetapi juga melatih kemampuan siswa dalam berpikir secara logis, analitis, dan reflektif terhadap permasalahan keagamaan yang terus berkembang seiring dengan dinamika zaman. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir mendalam, salah satunya adalah metode *Brainstorming*.

Metode *Brainstorming* adalah metode yang pertamakali dicetuskan oleh Alix F. Osborne. yang terdapat dalam bukunya "*Applied Imagination*". Metode *Brainstorming* merupakan suatu bentuk metode diskusi yang terdiri dari fasilitator, recorder, dan peserta diskusi, dengan menghimpun semua pendapat, ide, informasi, pengalaman dari semua peserta didik (Nisa' et al., 2024). Dengan metode *Brainstorming* peserta didik akan saling berkontribusi agar dapat berpikir terbuka dan mengeluarkan semua ide-idenya tanpa ada rasa takut salah. Dalam praktiknya, metode *Brainstorming* memberikan peluang bagi siswa untuk mengungkapkan berbagai pendapatnya yang berkaitan dengan materi pembelajaran, metode *Brainstorming* dapat mendukung siswa agar mampu berkomunikasi yang aktif dan logis antara guru dan siswa. Penerapan metode *Brainstorming* ini sangat berpotensi untuk membantu siswa agar terdorong untuk dapat berpikir kritis, karena siswa tidak hanya menerima informasi dari satu arah saja, sehingga cenderung suasana ruang belajar menjadi pasif, tetapi juga melatih siswa agar dapat mengkaji, mempertanyakan, dan memberikan solusi atas persoalan pembelajaran yang dibahas, sehingga siswa dapat berfikir kreatif dengan ide-ide baru (Zulkarnain et al., 2024).

Fikih merupakan ilmu yang terpenting didalam agama Islam, didalam ilmu Fikih banyak sekali kajian pembahasan mengenai berbagai penafsiran para ulama' terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Fikih ialah ketentuan syariat Islam yang mengatur hubungan tentang "hablum minallah wa hablum minannaass". Yaitu hubungan manusia dengan tuhan, antar sesama manusia dan antara manusia (Mansir, 2020). Dalam ilmu Fikih yang didalamnya digali dan dicari secara detail dan mendalam yang menyangkut bidang ibadah, muamalah, perkawinan, mawaris, jinayah dan lain sebagainya (Afriani et al., 2023). Fikih berguna untuk membimbing kerohanian peserta didik sehingga memiliki jiwa yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Pembelajaran Fikih termasuk bagian dalam Pendidikan Agama Islam yang terdapat didalam kurikulum Madrasah Aliyah yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk lebih mengenal, mengetahui, memahami, menghayati, serta mengamalkan hukum Islam yang di wujudkan menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan pengajaran, latihan penggunaan, pengalaman, dan pembiasaan. Namun saat ini masih seringkali dianggap sebagai mata pembelajaran yang melelahkan dan membosankan karena bersifat hafalan dan normative.

Hal ini menjadi penting dalam menumbuhkan sikap kritis terhadap pemahaman keagamaan yang kaku serta membekali siswa dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan di era modern. MA Terpadu Nurul Anwar sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen pada pengembangan karakter dan intelektualitas siswa,

memandang penting pengetahuan aspek berpikir kritis dalam setiap mata pembelajaran, termasuk Fikih. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif dalam pembelajaran Fikih, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan belum mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan perlu ditinjau kembali agar lebih interaktif dan mampu menumbuhkan pola pikir kritis siswa.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena mengkaji secara spesifik penerapan metode *Brainstorming* dalam mata pelajaran Fikih di lingkungan madrasah aliyah. Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak menerapkan metode ini pada mata pelajaran umum seperti IPS atau IPA, sementara pembelajaran Fikih cenderung masih bersifat satu arah dan teoritis. Dengan mengangkat *Brainstorming* dalam konteks pembelajaran Fikih, penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang menggabungkan diskusi terbuka dengan penguatan pemikiran kritis, yang sangat relevan dengan kebutuhan siswa abad 21. Selain itu, konteks lokasi penelitian yang berada di MA Terpadu Nurul Anwar dengan karakteristik siswa berlatar belakang pesantren juga menjadi nilai tambah yang menjadikan penelitian ini berbeda dari kajian-kajian sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andy Rizky Pratama dkk pada tahun (2023) yang menjelaskan tentang “Implementasi Metode *Brainstorming* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas XI SMA Negeri 4 Bukit Tinggi” Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif jenis deskriptif, dengan data yang digunakan adalah data observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi yang akurat. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Metode *Brainstorming* memiliki potensi besar dalam meningkatkan partisipasi dan berpikir kritis siswa dalam PAI, tetapi implementasinya masih menghadapi tantangan besar pada aspek teknis, sikap siswa, dan kesiapan guru. Oleh karena itu, pelatihan guru, bimbingan siswa, dan desain pembelajaran yang lebih kreatif sangat diperlukan untuk mengoptimalkan metode ini dalam konteks pendidikan agama di sekolah menengah.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Dhea Fitaloka Mustikasari pada tahun (2022) dengan judul “Implementasi Metode *Brainstorming* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. Dengan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data observasi wawancara, dan observasi. Hasil penelitian dijelaskan Metode *Brainstorming* terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS jika dilakukan secara konsisten dan sesuai prosedur. Namun, keberhasilan metode ini sangat tergantung pada kesiapan guru dalam mengelola kelas, membangun suasana aman, serta mendorong keberanian siswa. Perlu pendampingan berkelanjutan untuk menjadikan *Brainstorming* sebagai bagian budaya belajar aktif di sekolah.

Penelitian juga dilakukan oleh Imtichanul Aliyah dkk pada tahun (2015) tentang “Implementasi Metode *Brainstorming* Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kreatif Pada Materi Energi Untuk Siswa Kelas VII-C SMPN 1 Bareng Jombang”. Dengan penelitian kualitatif deskriptif perolehan data menggunakan observasi dan tes. Penelitian tersebut memperoleh data bahwa Metode *Brainstorming* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa jika diterapkan dengan baik. Guru berperan penting dalam merancang LKS, mengelola waktu, dan menciptakan suasana yang mendukung partisipasi siswa. Aktivitas seperti diskusi, klasifikasi, dan verifikasi ide secara terbuka mendorong siswa berpikir secara fleksibel dan orisinal. Namun, perlu perluasan penerapan pada topik lain dan tambahan kelompok pembanding untuk memperkuat hasil.

Berangkat dari penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini difokuskan pada bagaimana bentuk implementasi metode *Brainstorming* dalam pembelajaran Fikih di MA Terpadu Nurul Anwar. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana proses penerapan metode tersebut berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fikih, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan penerapannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran Fikih yang lebih efektif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang berjudul “Implementasi Metode *Brainstorming* Pada pembelajaran Fikih Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Siswa Di MA Terpadu Nurul Anwar” menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Ummah, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam bagaimana metode *Brainstorming* diimplementasikan dalam pembelajaran Fikih serta dampaknya terhadap pengembangan pemikiran kritis siswa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrumen pembantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi, yang dikembangkan berdasarkan indikator keterlibatan siswa. Penelitian ini dilaksanakan di MA Terpadu Nurul Anwar, yang berlokasi di Desa Kedung Rejoso, Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo. waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Fikih dan siswa kelas XII di MA Terpadu Nurul Anwar.

Sampel dipilih guru fikih yang menerapkan metode *Brainstorming* dan siswa yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Jumlah partisipan 2 guru dan 10 siswa. Teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data melalui, observasi, wawancara, dokumentasi . Wawancara adalah salah satu teknik yang harus dilaksanakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap metode ini. untuk menyelesaikan tugas akhir ini peneliti mewawancarai guru mata pelajaran Fikih, dan siswa kelas XII . Observasi merupakan kegiatan mengamati langsung proses pembelajaran yang harus dijalankan peneliti bertujuan untuk mengetahui keaktifan mereka dalam penggunaan metode *Brainstorming* dengan teknik meneliti tempat dan data, data yang diperlukan oleh peneliti dapat mempermudah peneliti, sedangkan dokumentasi merupakan termasuk kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh bukti dokumen berupa RPP, catatan hasil *Brainstormings* siswa, dan evaluasi pemikiran kritis . sedangkan teknik analisis data yang dipilih sesuai fokus penelitian, data yang disajikan disusun dalam bentuk naratif, tabel, penarikan kesimpulan bagaimana implementasi *Brainstorming* dan dampaknya terhadap pemikiran kritis siswa.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Metode *Brainstorming* Pada Pembelajaran Fikih

MA Terpadu Nurul Anwar merupakan lembaga sekolah swasta yang terletak di Kecamatan Kotaanyar yang menerapkan kurikulum merdeka. Implementasi metode pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru bukan hanya sekedar mengajar melainkan

membimbing, mengarahkan, memberikan fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh siswa, agar proses pembelajaran lebih menyenangkan (Zein, 2016).

Pembelajaran Fikih di MA terpadu Nurul Anwar dalam prakteknya tidak hanya diharuskan aktif namun juga partisipatif. Salah satu metode yang mendukung yang digunakan adalah metode *Brainstorming*. Metode *Brainstorming* pertamakali dicetuskan oleh Alex Osborn (1953) teknik pembelajaran yang dikenal untuk menggali ide kreatif secara bebas tanpa kritikan, metode ini banyak dikenal dalam dunia pendidikan karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis (Nisa' et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang dilaksanakan di MA Terpadu Nurul Anwar, tepatnya di kelas yang terdiri dari 10 siswa, implementasi metode *Brainstorming* dalam pembelajaran fikih terdapat beberapa tahapan berikut: (1) Pemberian stimulus masalah berupa permasalahan aktual yang berhubungan dengan materi Fikih, yaitu hukum zakat fitrah dan zakat mal. (2) Pengumpulan ide atau pendapat siswa secara bebas tanpa ada kritikan, (3) Pengelompokan dan analisis ide yang dikaitkan dengan dalil syar'i, (4) Diskusi terarah dan penyimpulan bersama. Tahapan ini sebagai hal terpenting dalam proses interaksi guru dengan siswa.

Stimulus masalah kontekstual. Guru memulai sesi dengan memberikan persoalan actual terkait zakat fitrah dan zakat mal. Pertanyaan ditulis di papan dengan memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong stimulus rasa ingin tau siswa. Hal ini selaras dengan (Zubaidi et al., 2024) yang menegaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang dapat membangkitkan Respon siswa terhadap pembelajaran. Sehingga siswa terlihat lebih antusias dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Oleh karenanya guru memberikan pertanyaan yang membangkitkan emosional siswa dalam memberikan jawaban.

Pengumpulan ide dan pendapat. Tahap kedua, guru memberikan aturan *Brainstorming*: setiap anggota mencurahkan pendapatnya, tidak ada kritikan, dan semua pendapat dicatat. Hal tersebut terbukti mampu meningkatkan keaktifan suasana kelas dengan kontribusi dalam merespon persoalan yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan dijelaskan oleh (Mustikasari, 2022). Proses ini mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen yang logis serta belajar menerima perbedaan argumentasi teman lainnya.

Pengelompokan pendapat secara bebas. Tahap ketiga, guru memfasilitasi berupa klarifikasi arahan yang benar yang berkaitan dengan permasalahan seperti: penertian zakat, syarat wajib, perbedaan zakat mal dan fitrah, tata cara penyaluran, isu kontemporer berupa zakat yang disalurkan digital. Pada tahapan ini siswa dapat mengaitkan permasalahan dengan dalil syar'i sesuai Al-Qur'an dan hadis dan pandangan ulama' serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. (Widiatmika, 2015) oleh karenanya siswa dalam proses pembelajaran Fikih memerlukan kemampuan menganalisis dalil serta hubungannya dengan konteks sosial.

Diskusi terarah dan penyimpulan. Tahap akhir, guru menuntun siswa untuk membuat kesimpulan sesuai dengan kesepakatan kelas. Pada tahap ini guru memberikan penegasan hukum, dan mengapresiasi pendapat siswa yang berbasis dalil. Diakhir sesi semua siswa bersama gurumenarik kesimpulan hukum fikih yang logis dan relevan.

Dari struktur diatas implementasi metode *Brainstorming* dalam pembelajaran Fikih sesuai dengan temuan (Mustikasari, 2022) yang menyatakan bahwa *Brainstorming* mampu menciptakan ruang berpikir terbuka bagi siswa untuk mengemukakan ide tanpa tekanan. Guru Fikih Ustad Lutfi S.Pd menyatakan "Respon siswa terhadap implementasi metode *Brainstorming* dalam pembelajaran Fikih di MA Terpadu Nurul Anwar sangat

positif. Saya melihat implementasi dari metode ini dapat membuat Mayoritas siswa selama proses pembelajaran lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, sekedar duduk saja, akan tetapi mereka terlibat lebih aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapatnya di kelas”. Sebagian siswa juga mengaku merasa lebih tertarik dan aktif saat pembelajaran fikih dalam implementasi metode *Brainstorming*. Dalam proses pembelajaran tidak semestinya berjalan dengan mulus namun ada beberapa siswa yang masih pasif karena takut untuk menyampaikan pendapat, namun hal ini dapat teratasi dengan kesiapan guru dalam menyiapkan materi dan menciptakan kreatifitas untuk menghidupkan suasana kelas. Temuan lapangan ini menunjukkan pergeseran dari teacher-centered menuju student- centered learning, hal ini sejalan dengan penerapan kurikulum merdeka yaitu pembelajaran aktif siswa.

Hasil penelitian perubahan peran guru menjadi hal yang terpenting dalam dimensi evaluasi pembelajaran. Sebelum penerapan *Brainstorming*, evaluasi memfokuskan hasil akhir berupa tes atau hafalan materi. Penilaian tersebut membuat siswa fokus mengingat informasi tanpa melakukan analisis. Setelah penerapan *Brainstorming*. Terdapat beberapa cakupan berupa proses pembelajaran, argumentasi, partisipasi siswa. Reposisi peran guru dari “penyampai informasi” menjadi “fasilitator diskusi” dan “penentu jawaban tunggal” menjadi “pemantik argumentasi”.

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berpikir kritis merupakan proses kegiatan mental yang digambarkan berdasarkan proses dan jalannya fikiran.(Siswono, 2016). Pemikiran kritis merupakan kemampuan olah pikir setiap seseorang yang sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fikih(Azmi et al., 2024). Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan berpikir kritis tidak hanya dituntut dalam memahami materi pelajaran secara tekstual, tetapi juga dalam menafsirkan, mengevaluasi, dan mengaplikasikan ajaran fikih secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode *Brainstorming* diperkuat oleh (Al Asadullah & Nurhalin, 2021) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mampu mendorong siswa berpikir kritis, logis, dan analitis terhadap permasalahan. Metode pembelajaran aktif seperti *Brainstorming* sangat tepat untuk mengasah kemampuan tersebut karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses eksplorasi ide dan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil wawancara langsung dan refleksi siswa peneliti mengidentifikasi bahwa Adapun temuan utama dalam penelitian ini:

1. Siswa Lebih Aktif dan Terlibat dalam Pembelajaran.

Tabel 1. Penilaian Sikap

No	Indikator	Deskripsi penilaian	Skor1 (kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (baik)	Skor 4 (sangat baik)
1.	Keaktifan dalam diskusi	Siswa berkontribusi dalam diskusi secara sukarela			✓	

2.	Toleransi dalam menyampaikan dan menanggapi pendapat	Siswa menghargai pendapat teman meski berbeda pandangan			✓	
3.	Keterbukaan berpikir	Siswa bersedia menerima koreksi dan masukan dari guru/teman		✓		
4.	Etika berdiskusi	Siswa menyampaikan pendapat dengan sopan dan sesuai norma		✓		

Rekapan penilaian untuk keaktifan diskusi dan toleransi menunjukkan sebagian siswa berkategori “baik” sementara penilaian keterbukaan berpikir dan etika berdiskusi berkategori “cukup” sampai “baik” proses pembiasaan berjalan namun masih memerlukan penguatan. keterlibatan siswa dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Fikih menunjukkan bahwa metode *Brainstorming* mampu menciptakan suasana kelas yang hidup, karena ketika siswa lebih aktif bertanya, menyampaikan idenya, merespon argumen teman mencerminkan keterlibatan intelektual yang tinggi. Sehingga suasana kelas tidak hanya berpusat pada guru.

Setelah metode *Brainstorming* ini diterapkan siswa mampu berfikir lebih mendalam tentang mengidentifikasi permasalahan Fikih, mengaitkan dalil-dalil syar’i, serta menyusun argumen dengan logika yang terstruktur, proses ini menunjukkan bahwa metode *Brainstorming* efektif dalam menstimulus keterampilan berfikir, yang penting untuk memahami dinamika hukum Islam secara rasional dan kontekstual.

2. Meningkatnya Kemampuan Berpikir Kritis.

Tabel 2. Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis

No	Indikator berpikir kritis	Deskripsi penilaian	Skor1 (kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (baik)	Skor 4 (sangat baik)
1.	Identifikasi Masalah	Siswa mampu mengenali dan merumuskan masalah dari kasus yang diberikan				✓

2.	Argumentasi Rasional	Siswa menyampaikan pendapat yang logis dan mendasar				✓
3.	Analisis Informasi	Siswa mampu membandingkan ide atau dalil secara kritis guru/tema n			✓	
4.	Menarik Kesimpulan	Siswa mampu menyimpulkan dari berbagai ide yang muncul dalam diskusi			✓	

Pada indikator kognitif, siswa mulai menunjukkan kemampuan merumuskan masalah dari kasus yang diberikan (misal: status pembayaran zakat digital), menyampaikan pendapat yang logis, dan membandingkan pandangan fihiyyah sebelum membuat kesimpulan. Meskipun tidak seluruhnya mencapai kategori “sangat baik,” pola perkembangan ini menggambarkan bahwa *Brainstorming* berfungsi sebagai wahana latihan berpikir tingkat tinggi yang bertahap: dari produksi ide bebas, menuju klarifikasi konsep, kemudian validasi dalil, dan akhirnya sintesis argumentatif.

Mekanisme bertahap ini selaras dengan klaim dalam penelitian Mustikasari (2022) bahwa *Brainstorming* efektif bila diikat ke fase analisis terstruktur setelah curah ide awal. Proses metode *Brainstorming* membuka ruang dialog antara guru dan siswa sehingga guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi menjadi fasilitator. Suasana ini siswa merasa lebih aman dan dihargai. Ini merupakan fondasi penting dalam membangun berpikir bebas namun bertanggung jawab, sebagaimana yang dibutuhkan dalam pendidikan Fikih. Sebagai langkah awal seorang guru perlu menyiapkan rencana pembelajaran yang baik agar terbentuk lingkungan belajar yang demokratis dan efektif membuat siswa faham dengan materi Fikih.

3. Terbentuknya Lingkungan Belajar yang Demokratis.

Secara afektif-intelektual, guru melaporkan bahwa siswa “lebih mudah memahami materi karena penjelasan tidak hanya datang dari guru, tetapi juga dari hasil diskusi teman.” Keterlibatan sejawat (peer explanation) menjadi faktor penting yang memperkuat pemahaman konseptual sambil mengasah kemampuan evaluatif. Ini sesuai dengan konsep *socially mediated cognition* dalam pembelajaran kolaboratif, di mana negosiasi makna antarsiswa dapat mendorong elaborasi konseptual lebih dalam dibanding ceramah satu arah.

4. Peningkatan Minat dan Pemahaman Materi Fikih.

Temuan ini menambah bukti bahwa *Brainstorming* bukan hanya strategi menghidupkan kelas, melainkan juga medium konstruksi pengetahuan sosial-kognitif dalam pembelajaran Fikih.

5. Peran Guru sebagai Fasilitator Meningkatkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode *Brainstorming* secara signifikan berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran kritis siswa dalam pembelajaran Fikih di MA Terpadu Nurul Anwar. Berdasarkan data hasil observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa pemikiran kritis siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan seiring dengan rutinya penerapan *Brainstorming* dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan metode *Brainstorming* dalam pembelajaran Fikih mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dan sangat efektif namun, metode ini membutuhkan waktu yang lama, karena siswa masih cenderung tidak langsung mengutarakan pendapatnya. Akan tetapi dengan adanya metode ini guru sudah melakukan suatu usaha untuk mengembangkan pola pikir siswa agar lebih kreatif dan berfikir kritis.

Faktor-faktor yang Mendukung Keberhasilan Penerapan Metode *Brainstorming*

Dalam penelitian yang dilakukan di MA Terpadu Nurul Anwar. Berdasarkan analisis lapangan dalam penerapan metode ini terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam keberhasilan metode *Brainstorming* sebagai berikut:

Faktor pendukung:

- a. Kualitas guru: keberhasilan *Brainstorming* sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang terbuka dan menyenangkan, guru lebih kreatif dan komunikatif dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif terbukti meningkatkan partisipasi siswa.
- b. Dukungan kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka yang diterapkan saat ini dimana siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga metode *Brainstorming* dapat sejalan dengan tujuan kurikulum. Dokumentasi berupa RPP menunjukkan adanya perencanaan pembelajaran yang terfokus pada pengembangan nalar siswa.
- c. Tingginya motivasi siswa. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa mereka sangat antusias dalam berdiskusi, terutama ketika topik yang diangkat dekat dengan kehidupan mereka, keterlibatan emosional menjadi pendorong untuk aktif berfikir dan berbicara.
- d. Tersedianya sarana belajar yang mendukung. Berdasarkan dokumentasi pembelajaran dan pengamatan langsung, sekolah menyediakan media pembelajaran yang cukup dapat membantu siswa dalam memahami topik dan memperkuat argumen mereka selama diskusi.

Faktor penghambat

- a. Kemampuan kritis siswa yang belum merata. Dari hasil observasi, terlihat bahwa semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menyampaikan ide secara logis dan berbasis dalil. Namun ada beberapa siswa masih takut untuk menyampaikan pendapat. Hal ini perlunya adanya pembinaan dan latihan berfikir sistematis yang lebih intensif.
- b. Waktu pembelajaran yang terbatas. Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa mengungkapkan bahwa proses *Brainstorming* memerlukan waktu yang cukup panjang, terutama saat diskusi secara mendalam. Hal ini menjadi kendala karena durasi waktu yang kurang mampu menyelesaikan topik pembahasan secara tuntas. Dengan hal ini dapat dilanjutkan dengan pertemuan selanjutnya.
- c. Kurangnya kebiasaan berdiskusi. Berdasarkan wawancara siswa mengakui bahwa siswa kurang terbiasa berdiskusi sehingga beberapa siswa masih cenderung malu dan takut

dalam menyampaikan ide-idenya. Sehingga dapat menghambat keberhasilan *Brainstorming* pada pembelajaran Fikih.

Dari beberapa faktor pendukung dapat mengoptimalkan kemanfaatan metode *Brainstorming* dan faktor penghambat sangat berpengaruh dalam keberhasilan metode *Brainstorming* dan menjadi perencanaan pembelajaran yang lebih kreatif kedepannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Implementasi Metode *Brainstorming* pada Pembelajaran Fikih untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Siswa di MA Terpadu Nurul Anwar", dapat disimpulkan hal-hal berikut: 1. Implementasi metode *Brainstorming* dalam pembelajaran Fikih di MA Terpadu Nurul Anwar telah diterapkan secara terstruktur oleh guru dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru memfasilitasi siswa untuk berpikir aktif melalui diskusi terbuka, penyampaian ide, serta pemecahan masalah berdasarkan materi Fikih yang diajarkan. bahwa implementasi metode *Brainstorming* dalam pembelajaran Fikih di MA Terpadu Nurul Anwar dilakukan dengan cukup efektif. Guru menggunakan metode ini dengan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap pelaksanaan, guru memberikan stimulus berupa permasalahan Fikih, lalu mengajak siswa untuk berdiskusi, menyampaikan ide, dan mencari solusi bersama. Hal ini menciptakan suasana kelas yang aktif, terbuka, dan partisipatif. 2. Proses penerapan metode tersebut berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fikih. Siswa didorong untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan teman, serta mengevaluasi berbagai argumen secara rasional. Hal ini meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir logis, reflektif, dan analitis terhadap permasalahan hukum Islam yang dibahas dalam pelajaran Fikih. secara langsung berdampak pada pengembangan pemikiran kritis siswa. Melalui diskusi yang intensif, siswa terbiasa mengemukakan pendapat, menganalisis argumen, serta mengembangkan sudut pandang yang logis dan reflektif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman mereka sendiri. Hal ini berkontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam menghadapi permasalahan keagamaan yang kontekstual.

3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan penerapannya. Meliputi peningkatan partisipasi aktif siswa, terbentuknya suasana kelas yang lebih interaktif, serta tumbuhnya kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari pembentukan karakter intelektual. Metode ini juga membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. peningkatan kualitas pembelajaran Fikih secara keseluruhan. Siswa menjadi lebih antusias, terlibat aktif, dan mampu berpikir secara mandiri. Guru juga lebih mudah mengetahui tingkat pemahaman siswa serta mengarahkan diskusi ke arah yang konstruktif. Dengan demikian, metode *Brainstorming* terbukti mendukung pengembangan kompetensi intelektual dan karakter kritis siswa, sekaligus menjadikan pembelajaran Fikih lebih hidup, relevan, dan bermakna. Dengan demikian, metode *Brainstorming* layak dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan kualitas proses belajar mengajar Fikih, khususnya dalam membangun daya pikir kritis siswa di lingkungan madrasah.

Referensi

Afriani, D., Arifmiboy, Deswalantri, & Januar. (2023). Pengaruh Metode Kooperatif Tipe Round Robin *Brainstorming* Terhadap Keterampilan Berfikir Siswa Pada

- Pembelajaran Fiqih MTsS YATI. Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 2(4), 60–77.
- Al Asadullah, S., & Nurhalin, N. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v1i1.202>
- Azmi, S. A., Junaidi, J., Sripatmi, S., & Wahidaturrahmi, W. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 6(1), 384–399. <https://doi.org/10.29303/jm.v6i1.7267>
- Mansir, F. (2020). Urgensi Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 167–179. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.538>
- Mustikasari, D. F. (2022). Implementasi Metode Brainstorming dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. *Skripsi*, 1–73.
- Nisa', K., Wahyudi, W., & Choir, M. (2024). Penerapan Metode Brainstorming dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Al-I'dadiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Islamika*, 6(2), 470–483. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i2.4529>
- Siswono, T. Y. E. (2016). Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Senatik 1)*, 11–16.
- Ummah, M. S. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Sustainability*. (Switzerland). (Vol. 11., Issue. 1)
- Widiatmika, K. P. (2015). Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau, 16(2), 39–55.
- Zein, M. (2016). Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274–285.
- Zubaidi, A., Diadara, E., & Hafsari, Y. (2024). IMPLEMTASI MEDIA AUDIO VISUAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. 06(04), 855–864.
- Zulkarnain, V., Hasyim, U., Hasyim, U., (2024). PENERAPAN METODE BRAINSTORMING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI PADA SISWA DI SMP NEGERI 2 NGORO JOMBANG. 2(4), 1173–1179.